

LESU, KELESUAN, KRISIS, IMPASSE

* Mythe yang kini telah padam

Oleh : Pramodya Ananta Toer

LESU, kelesuan, krisis, impasse kesusastraan Indonesia modern adalah suatu mythe situasi tipta dilapangan kesusastraan, yang timbul setelah meninggalnya Chairil Anwar pada tanggal 28 April 1949, yang merupakan masa lumak yang luas menghasilkan buah sastra baik setjara kwalitatif maupun setjara kwantitatif. Dalam menjari asal-usul mythe ini Nugroho I. mengemukakan tiga kemungkinan, yaitu: 1. Mungkin mythe ini terlahir dari pesimisme umum. Artinya pesimisme itu disatu pihak di kardung oleh mereka yang hidupnya pada zaman Revolusi, punja impian yang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial;

II. Kemungkinan yang kedua ialah, bahwa golongan "old cracks" ekalangan sasterawan yang pada periode 45 mengalami zaman kee-

masan pada hal pada periode 50 mula, mundur, berpegangan erat kepada zaman ini, dimana muntjul banyak tokoh2 baru.

III. Kemungkinan ketiga ialah bahwa sasterawan 45 sangat bero-rientasi keastera Belanda, dan oleh karena di negerj Belanda sehabis Perang Dunia II kesusastraan mengalami kelesuan, karena matinja pemimpin2 gerakan pembaruan, maka angkatan sasterawan Indonesia yang mendjadjarkan diri dengan angkatan Marsam sa pun, sekarang djuga mau tiru memproklamasikan kelesuan di Indonesia.

Bagi H.E. Jasin 2 penemu sa, djak ketjil yang baik selaja menggambarakan dan mungkin karena itu ia tak pernah mendapat kesan adanya kelesuan, impasse, krisis.

Tentang ada-tidaknya mythe terdjadi pertentangan pendapat antara beberapa golongan sasterawan yang

berlangsang antara permulaan tahun 1950 dan permulaan tahun 1955. R i w a j a t : Mythe ini mula2 sekali disantunkan oleh Roshan Anwar 3) karena dalam 7 bl. setelah pemulihan kedaulatan hasil kreasi dilapangan setjara dan seni pada umumnya amat menjetjawa-kan hati2nya, dan bahwa dunia se-niman nampaknja dikuasai oleh perasaan lesu dan oleh semangat yang bersifat lebih banyak melihatkan apa2 daripada menderdjakan apa2.

Dalam hubungan ini ia mengemukakan tjontoh bahwa dilapangan persadjaan hasil2nya sangat ker-dit, itupun lebih banyak bersifat memamah serta mengulang-ulang Chairil Anwar. Dan dibandingkan dengan periode permulaan 1948 (mungkin yang dimaksudkannya ialah bandjirnja produksi Balai Pustaka, Pustaka Rakjat dan Pemba-

djikan menulis buku pelajaran sekolah.

Makanja dalam memberikan pengetahuan yang perlu untuk menemima/mengenjam hasil sastra hendaknya diminta kebijaksanaan guru yang istimewa. Bahan 2 dari Tifa penjair dan daerahnja saja kira sudah tjukup pada tingkat pertama didalam mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk menikmati atau menghargai kesusastraan. Tapi hendaknya guru djanganlah membacakan begitu saja, atau menghada-pi buku Tifa penjair dan daerahnja seperti urutan 2 bab2 dan pasal2 dalam buku itu. Hendaknya guru2 dapat menjari sistem sendiri dengan bahan2 dari buku tsb., berdasarkan pendapat bahwa sistem yang ditemukannya itu adalah memang efektif untuk menerima/mengenjam hasil sastra.

Hal kedua disebut memperkenalkan tokoh2 dan karya2 dari sastra Indonesia modern. Tentang ini djuga saja meminta perhatian guru yang istimewa. Meskipun tentang ini ada dilakukan tapi pada umumnya menurut pendapat saja dengan tjara yang tidak begitu tepat. Untuk memperkenalkan tokoh2 biasanya dipakai buku Usman Effendi "sasterawan Indonesia" atau "Pokok dan Tokoh". Kedua buku ini sebenarnya tidaklah berbeda. Bahwa kita kelabui djika kedua buku diatas kita bandingkan dapat kita katakan salah seorang pengarangnja meminta bahan2nja dari yang seorang lagi.

Tentang tjara memperkenalkan itulah yang kita sesalkan di sekolah2.

Pada umumnya guru menerangkan persis seperti yang didapat dalam buku itu. Dalam buku itu memang ada ditulis buku2 yang ditulis atau hasil2 apa yang diubahkan oleh tokoh2 yang dibitjarkan. Kita sajangan tidaklah dapat dikontrol meskipun setelah menerangkannja guru mengandjurkan membuatja hasil2 tokoh2 tsb. Memang usaha ini meminta kerja tidak sedikit disamping biasa yang besar. Tapi itu adalah menumbuhkan rasa tjinta sastra. Untuk mengontrol apakah murid2 ada membuatja buku2 yang diandjurkan ada baiknja guru menjuruh membuat singkatan tjerta tsb. (kalau roman) yang disebut dalam Sasterawan 2 Indonesia atau Pokok dan Tokoh.

Tjara lain dapat dengan menjakan bagian2 ketjil dalam tjerta. Menjakan pada halaman berapa kita temukan kedjadian begini atau begitu. Untuk kumpulan sadjak Amir Hamzah umpamanja dapat ditanyakan ber-bagai2 hal. Hal 2 yang saja sebut diatas perlu untuk menumbuhkan rasa tjinta sastra. Murid2 harus dilatih untuk deman membaca. Djika kita tertumbuk pada soal tjija itulah perlunya tiap2 sekolah dengan tenaga ijturan murid2 sendiri umpamnja bisa didirikan perpustakaan. Djika tertumbuk pada soal waktu, toh ini tidak dilakukan pada djam pelajaran, dan tentulah guru dapat mengatur waktu tsb-baik2nja.

Ada djuga baiknja dalam kesempatan ini dalam menjotjukan memperkenalkan karya2 dari sastra Indonesia modern dipakai buku Gema Tanah Air, Rxsusastraan Indonesia

dimasa Djepang, paling akhir untuk tjerta pendek buku Kisah 13 tjerta pendek. Untuk Angkatan Pudjangga Baru dapat disebut buku Bloem-leving, Zakelk Proza dan beberapa buku bunga rampai lainnya yang sudah diharuskan oleh Km. P.P.K.

Didalam mempergunakan bahan2 dalam buku2 tsb diatas hendaknya guru dapat mempergunakan dengan tjara yang menguntungkan. Tidaklah diseahkan sadja pada para pelajar karena pada umumnya pelajar2 Indonesia belumlah deman membuatja. Sebaliknya tidaklah pula membuatja. Karena sadja ber-sama2 dikelas bahan2 dari buku2 bunga rampai tsb. diatas. Tapi dapat misalnja menjuruh murid mengarangkan lagi tjerta, atau menjingkannya dari buku itu, untuk sadjak dapat disuruh menjadurnja kedalam prosa.

Saja kira untuk kedua hal tsb. diatas tidaklah perlu saja uraikan lebih panjang lagi disini. Semanja itu tersimpul kepada kebijaksanaan guru dengan rasa tjinta yang dikandungnja untuk menumbuhkan rasa-tjinta sastra dikalangan para pelad-jarnja.

Salah satu tjara lain dapat disebut disini dengan menbikin suburnja deklamasi. Kalau orang bertanya apa kegunaannya deklamasi saja tidak akan mengonkatakan pertanjaan pula seperti Kasim Mansur: apakah kepentingannja menjair, apakah kepentingannja menjair. Jang jelas deklamasi menbubuhkan rasa tjinta, bahwa adalah sebenarnya deklamator yang baik menundjukkan kebesaran tjintanja terhadap prosa atau puisi yang dideklamasikannya.

ngunan) sampai pertengahan 1949, "ketika dari berbagai sudut tanah air dengan teratur penjair baru dan muda memperdengarkan suaranya pada dewasa ini segala sesuatunya seakan2 membius", sedang "kejakinan tiada megesang lagi, pribadi yang kuat tiada mendesak, dan tangan penjair tiada kok terasannya".

Dilapangan prosa keadaan banyak sedikitnja serupa. Yang kelihatan hanya fragmen dalam perapihan di madjalah2. Dalam hubungan ini di kutipnja pembitaraan lisan yang terjadi antara dirinya sendiri dengan Idrus bahwa "Idrus mengaku baru2 ini, bahwa dia tidak menula apa2 lagi. Katanja, suasana djaman tidak mengidjukan dan menekan diwanjaja".

Dilapangan sandiwara diadjukanja matinja sandiwara-penggambar Maya. Ganesia sedang sandiwara profesional Pantjawarna mundur 10 tahun kebelakang Hasil2 drama selama 10 tahun berkesan pada tokoh Utuy T. Santani dengan *Bunga Renuh Mekar-nja* yang telah berusia 3 tahun itu.

Dilapangan musik, keadaan tidak djauh berbeda, karena minggatnja Cornel Simandjuntak. Dan hanya dilapangan senilukis nampak tanda2

Tulisan saja ini terutama saja tudjukan kepada para guru disekolah-sekolah. Dengan kesadaran bagaimana utamanja fungsi pengadjaran sastra dalam perkembangan kesu sastraan, karena mereka yang sekarang masih di-sekolah2 adalah kader-kader bangsa yang mustinja tjinta akan kesu sastraan. Kalau kita ingat tahun 55/56 tahun hidup suburna lektur tjabal maka orang akan lebih melihat betapa pentingnja menanamkan rasatjint sastra itu.

Memang orang butuh hiburan, tapi bagi orang yang bidjakena hasil sastra yang tinggi nilainja itulah yang hiburan, didalamnya terkandung pikiran2 yang luhur. Hiburan yang dapat dipuaskan oleh nafsu kelamin hanya menundukkan kekosongan jiwa, belum legi djika d'pandang dari sudut etik dan susila.

Di-sekolah2 hendaklah deklamasi dibikin subur. Pada kelas terendah dibiasakan mengadjar membuatja dengan baik dengan pimpinan yang meningkat mendjadi deklamasi. Untuk seorang guru sastra di-sekolah2 pelaksanaannja tidaklah terluas sukar. Sekali2 dalam perajaan sekoiah ada balanja diadakan malam deklamasi yang pada kesempatan lain diadakan deklamasi terbuka untuk umum. Apa salahnja djika untuk kesempurnaannya sekali2 diadakan rombongan deklamasi, diberi hadiah yang akan djadi pendorong.

Mungkin apa yang saja tulis diatas beberapa sekolah ada melakukannya. Tapi saja mengharap dan masih belum puas djika tidak semua sekolah

yang agak menggirangkan. Demikialan Rosihan Anwar.

Sementara itu dimulai pada permulaan tahun 1955, madjalah2 kebudayaan yang sudah sedikit itu, serta lampiran2 kebudayaan pada madjalah2 umum yang sudah sempit itu, dibandijri oleh karangan2 yang disebarikan oleh Sticusa Pusat di Amsterdam. Karangan2 dari Sticusa ini boleh diterbitkan tanpa harus membayar honoraria, sehingga di pandang dari djurusan finansial madjalah itu akan menghemat kalau memuatnja, sedang karangan2 dari Sticusa yang ditulis oleh pengarang2 Belanda yang sudah mengalami schooling itu dengan sendirinja lebih djelas daripada yang bisa di buat oleh pengarang Indonesia waktu itu yang baru saja menjeleskan Revolusi tingkat pertama. Akibatnja ialah, bahwa kesempatan untuk mendapat ruangan bagi para pengarang Indonesia sendiri mendjadi lebih berkurang.

Dengan melupakan kenyataan ini pada bulan Februari 1951 dimulailah pertemuan2 Tugu yang diusahakan oleh Prof. Mr. St. Takdir Alisjahbana, dimana hadir parasiswa untuk memperbintjangkan masalah2 kebudayaan pada umumnya pada dewasa ini. Pada kesempatan inilah

M. P. membikin tradisi seperti yang saja sebutkan. Tanamkanlah rasatjint sastra peladjar2 sdr. pada susastra dengan salah satu djalan yang sudah njata: deklamasi.

Tentu saja dalam hal ini guru sastra harus kerja giat, memimpin murid2nja. Seubah deklamasi yang baik haruslah sang deklamator dapat membawakan sadjak atau prosa itu sebagai punja dirinya. Hal ini tentu saja baru bisa berhasil djika mereka lebih dulu mengerti apa yang di deklamasi kanna. Untuk mengerti seubah sadjak memang sukar, meminta kesungguhan, pengalaman dan pendalaman. Beralih masing2 deklamator punja interpretasi yang berbeda2 terhadap seubah sadjak, yang penting adanya perpertia karena hal itu berarti sudah punja rasa terhadap sadjak, sudah punja kesanggupan merasakan visi seubah sadjak.

Achirnja tentang deklamasi sadjak sambilan lalu injun saja beri tjatalan disini. Pada umumnya sekarang kita kenal suatu pola didalam membuatkan sadjak yang sebagai tjontoh kira2 hampir sama dengan yang di barasikan R.R.I. studio Djakarta dalam ajara saran Times Mekar. Menurut pendapat saja pola Times Mekar didalam setiap sadjak yang di deklamasi kanna pada umumnya yang kini umum dalam masyarakat kita (ketjuali mereka yang mengerti) bahkan mengurangi kejelasan sadjak itu sendiri.

Bilangja mereka membuatja sadjak dengan nada yang melankolik dan memang mereka lebih berhasil mem-

lebu, kelesuan, krisis, impanse ia mulai mendapat dukungan jatku dari tokoh2 sebelum Revolusi. Takdir menjalahkan 4) bahwa bangsa Indonesia terutama parasiswa mannja terlalu banyak memandang ke Barat dan kurang dalam masalah; masalah sendiri. Dalam hubungannya timbulah suatu masalah pesimisme dan esian. De miktirlah dalam pertemuan2 Tugu selanjutnja permasalahan itu mendapat tekanan sebagai pemasaan lain daripada lebu, kelesuan, krisis, impanse. Dan sadjak itu mulai banyak tersebar berbagai bentuk essay dan uraian saatera yang bernada meneur.

Prof. Mr. Takdir Alisjahbana sebagai pemuka Angkatan Baru, jama selama itu mendapat tentangan keras dari golongan '45, dengan lida lungsaung dan langsung memberatkan dan menekankan adanya mythe itu memberikan kesan, bahwa semua adalah kelanjutan daripada kegagalan dilapangan politik dan sosial, sebagaimana banyak ditulis oleh kaum politisi yang pada waktu itu berdirj dipihak oposisi seperti ditulis oleh Dr. Sumiro Djojohadikusumo 5).

Pada tanggal 20 Djuni 1953 oleh Sticusa Pusat di Amsterdam diad-

bawakan sadjak yang melankolik cingring dengan piano yang mengimbit. Untuk itu di deklamasi kan sadjak dengan me-liuk2, pada setiap seubah demikian boleh dikatakan.

Haruslah diketahui bahwa pada yang demikian kurang benar. Djustru oleh karena di-luk2kan sadjak itu djadi hilang ekspresnja, tersa di-buat2 tidak wadjar dan djadi tidak sadjak itu yang berfajara tetapi perasaan deklamatornja yang di-luk2kan dengan melankolik, bahkan dgn. gaja jg di-buat2. Setiap kata2 mengandung daja magis. Ia jama magis itu timbul oleh bematjamatjam hal. Oleh paduan kata, pilihan kata, sadjak, dan apa yang dikatakan, dsb., djuga oleh interpretasi deklamator sendiri.

Djika deklamator menemukan magis kata itu, tidak dengan me-liuk2 kanna setjara melankolik, dapat menjatakan suara rendah karena tekanan umpamanja, dan suara tinggi karena ditarik, yang lahir oleh karena penemuan magis kata oleh interpretasi nj, berubah lahir deklamasi yang baik yang berhasil.

Sambil lalu ingin saja menunggu R.R.I. Times Mekar terhadap kesadaran akan magis kata karena Times Mekarlah sering2 di djadikn tjontoh di-sekolah2. Deklamasi harus sepenuhnya dapat dukungan baik disini kesewadjaran yang djauh dari di-buat2. Dan kepada guru2 jama mau menumbuhkan rasa tjinta satu kepada murid2nja sebagai satu satu djalan sekali lagi saja tegaskan: Suburkanlah deklamasi!

kan Simposion kesusasteraan Indonesia modern, yang merupakan simposion sastera Indonesia yang pertama, dan yang dijuga menitikberatkan persoalan pada lesu, kelesuan, krisis dan impasse ini. Setelah Prof. Dr. A. Teewit memperkenalkan sebagai singkat kesusasteraan Indonesia modern, Prof. Mr. St. Takdir Alisjahbana dalam referatnja mesatakan antara lain, bahwa:

"Dalam waktu tigapuluh tahun ini bandul djam kesusasteraan Indonesia terpelanting dari belunggu tradisional pada ujungnya satu pada anakri individualisme pada ujung yang lain, dan yang menjepitkan ialah, bahwa bertambah besar lompatan yang dilakukannya, padahal lebih djauh daripada djarak yang telah ditempuh oleh manusia Barat selama tiga atau empat abad terakhir dalam sejarannya. Ja, bahkan kita dapat mengatakan, bahwa kesusasteraan Indonesia baru didalam hubungan besarnya sebenarnya tidak menghasilkan apa2 yang baru, ia tidak lain daripada suatu rekapi-kapi yang menarik daripada dunia Barat".

"Lebih menjedihkan bagi orang Indonesia modern ialah menginjafi bahwa kemerdekaan yang diperjujgkan dengan begitu bersemangat pada hakikatnja hanya membuatnja sendiri djadi miskin, karena ia telah kehilangan semua-muanja yang dimasa dahulu membuat hidup begitu pasti, aman dan terlindungi. Sebagaimana halnya dengan manusia Barat ia harus beladjar djadi jatim-matu, yang kehilangan orangtuanya yakni religii, moral, nilai2 dan ukuran2 tradisional dan yang harus dengan tenaganja sendiri harus membangunkan dunia kepastian-kepastian". 6)

Ketua simposion, Prof. Mr. G.J. Resnik menjatakan dalam katapembukaannya, bahwa simposion ini adalah suatu pertemuan antara humanisme Eropah dengan syukre,isme Indonesia, yang dalam perdebatan yang terjadi kemudian, ditekankan oleh St. Takdir Alisjahbana, bahwa kesusasteraan Indonesia baru "melakukan pembebasan kearah humanisme Eropah dengan individualismenja". Dalam hal ini Chairil Anwar merupakan puntjaknja, tetapi setelah revolusi mendapat kemenangan dan djuga dengan meninggajnja Chairil, sedjak itu berurusan masalah atau impasse dalam kesusasteraan Indonesia, sedang Arju Sani, yang djuga memberikan referatnja dalam simposion tersebut menjatakan, bahwa parasasterawan yang berasal dari pedalaman itu, di kota dengan politik dan pengaruhnja yang asing baginja telah merusakkanja, sehingga mereka menjadi terpen (pengarang tjerita pendek) dan pamphletist. 7)

Dr. Ir. S. Udi, dalam referatnja menjatakan bahwa "Dahulu paraseniman mempunyai fungsi yang umum menecimanja. Dengan angan2 Baratnja ia terlepas daripada kehidupan bersama, yang menjebabkan mereka terputuj dari berakibatkan terjatuh (antwoorteld). Dan paraseniman ini dengan se-penuhjnja ikut dengan Revolusi dan didalam karnya Revolusi ini mereka menghasilkan karja2 yang paling baik. Revolusi telah memberi kepada mereka arti pada hidup dan karja mereka. Dalam waktu yang singkat itu mereka menemukan kembali fungsi dan merasa kembali bersatu dengan masyarakatnja".

Setelah itu terjadi kemerosotan, yang hingga kini belum djuga dapat diatasi, sedang "kemerosotan ini diakibatkan oleh keketjwaan umum, yang timbul sesudah pemuliharaan kedaulatan diseluruh lapisan oleh karena dimilikinja kemerdekaan". 8). Dan bahwa "sekarang nampak, paraseniman Indonesia tak mempunyai tujuan yang tegas". 9).

Simposion tentang kesusasteraan Indonesia modern yang pertama ini adalah bersifat internasional, diachiri oleh penjair Afrika Selatan Uys Krige (sadjaknja pernah diterjemahkan oleh Taslim Ali, Djalan Putih, Indonesia Th. II 8.9/Agustus-September 1961, 114,116; ditjatak kembali dalam Pustj Dharma II, (187,191), penjair Amerika James S. Holmes, parapengarang Indonesia yang pada waktu itu berada di Nederland dan Djerman, parasar djana dan pengarang Belanda prof. Dr. N.A. Donkersloot, Dr. Annie Romein-Verschoor, prof. Dr. J. Romein, prof. W.F. Wertheim, Adriaan Morrien, Ed Hoornik (sadjaknja pernah diterjemahkan Sitor Situmorang, Penghormatan, Saasat V 213/3 Djuni 1951, 12.), Alfred Kossman, H.A. Comperts, Albert Beunard dan

Manuel van Loggum 10) dan disamping itu terdapat pula parapengarang dari Australia, Djerman dan Inggris.

Jang typis Pudjagga Baru dalam simposion pertama ini adalah utjapan St. Takdir Alisjahbana didalam diskusi jang menjual, bahwa "paraseniman muda tak mempunyai tjukup perhatian terhadap masjarakatnja serta masalahnja dan disamping itu belum lagi tjukup duknja didalam sikaphidup Barat". 11).

Perkenalan aurat kesusasteraan Indonesia modern jang pertamanya setjara resmi dengan dunia internasional ini mengesankan suatu langjan karena diperolehja kemerdekaan oleh Revolusi.

Setelah mythe ini mantjapai puncaknja didalam simposion Amstedam, suara2 di Indonesia menjadi makin kuat lagi.

Sudjatmoko membajangkan adanya mythe ini karena kurangnya roman jang dapat dihasilkan 12) dan bahwa "mungkin bentuk roman bukannya alat perantara jg paling tjukok bagi parapengarang Indonesia". Hal ini mendapat bentuk jang langsung dari Boeojang Saleh dalam siaran RRI jang tak mengakuinya adanya "krisis sastera", dan jang ada hanyalah "djarak atau djurang antara kebutuhan objektif rakjat Indonesia dan kenyataan sosial jang terdapat kini". 13).

Atas dasar kata2 Sudjatmoko, Gazali HSB memberikan prasaranja pada simposion Universitas Nasional pada tanggal 18 Oktober 1954, jang dalam hubunganja ini merumuskan karena "Rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat" dan karenanja "Hubungan antara pujdjanja dengan rakjat banjak terputus". Dan dilemparkannya kesalahan ini pada "Krisis jang mulai

Gde Mangku

PERANG

Apakah itu perang adikku wati
dentuman asap-asap membuat hudjan?
ah, wati bagiku gila berperang
karena kutahu jang terbunuh adalah diriku
sedang aku masih tjinta pada njawa

Apakah uu perang adikku wati
dentuman asap-asap membuat hudjan?
ah, sekali kuhidup mau kusajangi semua
watiku pula

Apakah itu perang adikku wati
hanja keisengan drama dipagi embun
atau perhitungan anak jang mau hidup?

Ah, wati sekali kuhidup mau kusajangi semua
dan hendak kudekap dikau.

bergerak dengan masuknja kebudayaan Barat, mendjadi krisis yang continue, yang bertambah tjepat geraknja setelah penyerahan kedua latan. Realiteit menjatakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudayaan Barat, sedang djiwa manusia Indonesia masih belum tjotjek dengan djiwa kebudayaan Barat. Semangat primitif Indonesia Hindu, Indonesia Islam, yang masing2 berbeda disebelah ber-tentangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia Indonesia."

Menurut pendapat saja starting-point untuk menjelesaikan krisis kebudayaan kita ini ialah: **KESA. DARAN**". Penjaggah prasaran ini, Zuber Usman, tidak memberikan penjelasaan soal yang mendjernihkan persoalan.

Disamping itu masih terdapat tulisan2 yang malah membuat keruh persoalan misalinja tulisan Sarwedi Sosrowidigdo dalam karangannya Merosotnja kesenian rakjat dan susila yang samasekali tak kuasa mentjakup persoalan yang sebenarnya, dan tak dapat memisahkan seni dan manusia diluar seninja serta membedakannya pula sebagai pen-tjar naffkah, dengan mengemukakan doger sebagai salah satonja tjontoh yang tunggal, yang mana sebenarnya bukan pada tempatnja diumumkan dimadjaiah kebudayaan. Sambutan M. Masjjudi atas tulisan tersebut 15) pun tidak mengakibat-kan terangnya persoalan.

Baru pada tanggal 4 Desember 1934, didapat langkah2 penyelesaian dalam hal ini yang dilakukan oleh H.B. Jassin dalam Simposion pada Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan referat yang berkepala **Kesusasteraan Indo-nesia Tak Ada Krisis**. Ia tak melib-atkan persoalan itu dengan pene-ropongan ataupun abstrahering yang muluk2, tetapi dengan sederhananja menderetkan hasil2 sastra yang di-terbitkan dalam tahun2 setelah pe-mulihan kedaulatan, yang tjukup membantah suara2 yang silangalur tentang adanya lesu-kelesuan, krisi-s dan impasse tersebut.

Achirnja H.B. Jassin menjatakan, bahwa mythe itu ia, "kira hanjalah suatu persoalan yang sewadjarnja dalam suatu masyarakat yang se-dang menjtari perimbangan2 baru dan nilai2 baru dalam tjera hidup baru. Bahwa didalam pergolakan ini tiap2 golongan mempunyai tang-gapan sendiri dan tjita2nja sendiri bagaimana susunan yang sebaiknya dan menganggap penyelesaian go-longan lain samasekali tak bernar-ga, sudah pula sewadjarnja. Tenaga yang kuat sedang bertempur dan

Robert Frost

BURUNG KETJIL

*Keingmanku ialah agar burung itu akan terbang djauh
Dan tak lagi menjanji dekat rumahku sehari penuh.*

*Kutepuk kedua tanganku dan kuusir dia dari pintu
Bila rasanja aku tak akan dapat lama menderita selalu.*

*Namun kesalahan itu mestilah sebagian berasal dariku
Dan burung itu tak bisa disalahkan sadja begitu.*

*Ja sudah tentu pastilah ada suatu hal yang kelira
Dalam keingnan memetakan sesuatu lagu.*

BULAN NOPEMBER JANG MENAMU AKU

*Kemurunganku, ialah bila ia datang lagi bersamaku
Karenanja hari-hari akan gelap sepanjang hudjan dimusim gugur
Dan tiadalah lagi hari-hari yang seindah biasa
Selama ia suka akan ketandusan, kelajuan pohonan
Dan akan melata sepanjang rumput dan padang.*

*Kesenangan taklah membetahkan aku berbenah
Sebab dia akan tjeritera terus sedang aku tjuma lesu mendengar
Ia akan gembira dikja balungan-burung itu terbang djauh
Ia akan riang bila segalanya kelabu reruntuh
Karena kini segalanya memutih berkabut.*

*Ja, kesepian, dan pohon-pohon yang ditinggalkan
Bumi yang lesu, langit yang memberat
Dan ini adalah tamasja yang indah buat dilihat
Dia kira aku tak punya mata untuk semuanya ini
Dan ganggu aku tanpa mengapa sebabnja begini.*

*Tapi tidaklah baru kematin aku beladjar kenal
Tentang ketelanjangan hari-hari dibulan Nopember
Jaitu sebelum datangnya saldjru
Namun kepadanya sulitlah bagiku untuk berkata
Dan memang adalah lebih baik baginja buat berbangga.*

(Terdjemahan: J a k e N a h a n)

achirnja orang boleh bertanja apa-
kah tangan besi disini berguna atau
ialah memetakan kemungkinan inisi-
tif baru yang timbul dengan kuat
dampontant."

Dan ia memberikan kepastiannja
bahwa "Djulan buntu kesusastera-
an tidak ada. Kesusasteraan Indone-
sia tak pernah berhenti tumbuh dan
kita samasekali tak bisa bitjara
tentang impasse. Pun diwaktu Dje-
pang, tatkala sensur Djepang sa-
ngat kerasnja, kesusasteraan tum-
buh terus sebagai registrasi keada-
an dan kejadian, harapan dan tjita.
Tjita keketjawaan dan kegembli-

raan."

Karena dalam simposion ini ha-
dirin tak mendapatkan kesempatan
dari H.B. Jassin untuk berdiskusi.
Reaksi hanja terdapat pada madja-
lah2. Antara lain Beb Vuyk mem-
bantah referat Jassin 16) dengan
menjatakan, bahwa hasil2 yang di-
tunjukkan oleh H.B. Jassin tidak
tjukup membantah adanya krisis
kesusasteraan Indonesia moderat,
karena hasil2 dibuat sebelum tahun
1930, yang segera dibantah oleh
H. B. Jassin yang tjukup jelas dan
berbahasa bahwa bantahan Beb
Vuyk adalah tidak benar 17).